

**PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN  
ANAK INDONESIA HEBAT BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM  
DI SDN 04 SANGGAU**

**Dayang Marniawarsih<sup>1</sup>; Abdul Wahhab<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak

Alamat e-mail : [sgu.no2ng@gmail.com](mailto:sgu.no2ng@gmail.com), [abdulwahabassambasi@gmail.com](mailto:abdulwahabassambasi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children program and interpret the process of strengthening students' character based on Islamic values at SDN 04 Sanggau. The study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving the principal, teachers, and students as research subjects. The results showed that the 7 Habits of Great Indonesian Children program was implemented in an integrated manner within the school culture through religious, social, and healthy lifestyle habits. Character building is interpreted as a process of gradual internalization of values through role modeling, daily routines, and students' social experiences. The principal interprets the program as an effort to build a value ecosystem, teachers interpret it as a character guidance process that requires consistency and pedagogical flexibility, while students interpret it as a habit of life that is inherent in everyday school life. This study also reveals the dynamics and challenges of character building, which are influenced by family background and the limitations of continuity of habits outside of school. These findings emphasize that strengthening student character requires a contextual, collaborative, and sustainable approach.*

**Keywords:** Character Education, 7 Habits of Great Indonesian Children, Islamic Values, Elementary School

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta memaknai proses penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam di SDN 04 Sanggau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program 7

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diimplementasikan secara terintegrasi dalam budaya sekolah melalui pembiasaan religius, sosial, dan kebiasaan hidup sehat. Penguatan karakter dimaknai sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui keteladanan, rutinitas harian, dan pengalaman sosial siswa. Kepala sekolah memaknai program sebagai upaya membangun ekosistem nilai, guru memaknainya sebagai proses pendampingan karakter yang menuntut konsistensi dan fleksibilitas pedagogis, sementara siswa memaknainya sebagai kebiasaan hidup yang melekat dalam keseharian sekolah. Penelitian ini juga mengungkap adanya dinamika dan tantangan penguatan karakter yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan keterbatasan kesinambungan pembiasaan di luar sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan karakter siswa memerlukan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Nilai-nilai Islam, Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Penguatan karakter peserta didik merupakan isu strategis dalam pendidikan dasar, terutama di tengah tantangan sosial yang ditandai oleh melemahnya sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai transmisi nilai secara normatif, melainkan sebagai proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Dalam perspektif pendidikan berbasis agama, karakter dipandang sebagai manifestasi akhlak yang dibentuk melalui integrasi nilai religius dalam

praktik keseharian peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Daryanes (2022) bahwa pendekatan agama memiliki peran penting dalam membangun karakter yang berakar pada nilai moral dan spiritual. Temuan ini diperkuat oleh Amirullah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah religius berkontribusi nyata dalam membentuk sikap toleransi dan perilaku moral siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penguatan karakter menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga kultural dan berbasis nilai yang dihidupkan dalam keseharian sekolah.

Dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia, berbagai program penguatan karakter telah dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, salah satunya melalui program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini dirancang sebagai kerangka pembiasaan positif yang menekankan pembentukan karakter melalui praktik berulang dan keterlibatan aktif siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Mukarromah (2025) dan Hastuti (2025) yang menegaskan efektivitas program ini dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Namun, studi Habiibah et al. (2025) mengungkapkan bahwa implementasi pembiasaan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa inkonsistensi pelaksanaan dan lemahnya integrasi antara program, pembelajaran, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan program pembiasaan karakter tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi oleh kualitas implementasi dan integrasinya dalam ekosistem sekolah.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan juga terbukti lebih efektif ketika didukung oleh aktivitas nyata

yang melibatkan pengalaman langsung siswa. Kajian yang dilakukan Yasin (2025) menunjukkan bahwa aktivitas fisik dan sosial, seperti program pembiasaan berbasis olahraga, berperan signifikan dalam memperkuat nilai karakter karena melibatkan partisipasi aktif dan interaksi sosial siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah seperti salat dhuha menjadi sarana strategis dalam menanamkan karakter Islami seperti kedisiplinan dan tanggung jawab (Mulyadi et. al, 2025). Selain praktik pembiasaan yang dilakukan melalui berbagai aktivitas sekolah, ajaran Al-Qur'an juga memberikan landasan nilai yang kuat bagi pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut, khususnya yang tercermin dalam nasihat Luqman Hakim, relevan untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar secara menyeluruh (Hajar et al. 2025). Dengan kata lain, pembiasaan karakter akan lebih bermakna ketika nilai-nilai moral dan religius diaktualisasikan melalui pengalaman nyata yang kontekstual.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki landasan konseptual yang kuat dalam kerangka pendidikan

karakter nasional. Pendekatan ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta berkebhinekaan global, sebagaimana dikemukakan oleh Fahrudin and Abbas (2024) dalam konteks pendidikan berbasis *rahmatan lil 'alamin*. Integrasi nilai Islam dalam program pembiasaan karakter memungkinkan sekolah mengembangkan karakter siswa secara holistik, tidak hanya pada aspek sosial, tetapi juga spiritual dan moral. Atas dasar itu, program pembiasaan karakter perlu dipahami sebagai bagian integral dari praktik pedagogis dan budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter siswa melalui implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis nilai-nilai Islam di SDN 04 Sanggau. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana program pembiasaan tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sekolah, bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam praktik pembiasaan, serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. Penekanan pada

konteks sekolah dasar negeri di daerah menjadi penting mengingat kajian pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan nilai Islam masih relatif terbatas dalam literatur pendidikan dasar, sebagaimana dicatat oleh Rachmadtullah et al. (2024). Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa perspektif integratif yang memperkaya kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam berbasis praktik kontekstual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. Desain studi kasus dipilih karena mampu menangkap fenomena pendidikan secara holistik dalam konteks alami sekolah, dengan menautkan praktik pembiasaan, kebijakan sekolah, dan makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan. Pendekatan ini dipandang efektif untuk memahami praktik program secara kontekstual dan mendalam (Sriyanta et al. 2025).

Dengan pendekatan ini, realitas penguatan karakter dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman aktor pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti menggali dinamika implementasi program secara utuh.

Penelitian dilaksanakan di SDN 04 Sanggau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang secara aktif menerapkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai bagian dari budaya sekolah. Partisipan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah dan 12 guru yang terlibat langsung dalam program. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan peran strategis kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan, keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembiasaan karakter, serta pengalaman siswa sebagai pelaku utama program. Strategi purposive sampling ini sejalan dengan pandangan Campbell et al. (2020) dan Dahal et al. (2024) yang menekankan pentingnya pemilihan informan berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi, bukan representasi statistik. Khusus pada siswa, pemilihan juga mempertimbangkan variasi latar

belakang sosial dan akademik agar keragaman pengalaman dapat terakomodasi secara memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan dan pengalaman kepala sekolah, guru, serta siswa terkait implementasi program dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembiasaan karakter, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel namun terarah sebagaimana direkomendasikan oleh Roberts (2020) agar narasi pengalaman partisipan dapat tergali secara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembiasaan karakter dalam rutinitas sekolah, kegiatan religius, dan interaksi sosial siswa, sementara studi dokumentasi mencakup analisis program sekolah, jadwal kegiatan, tata tertib, dan catatan pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik refleksif melalui tahapan pengodean data, pengembangan kategori, dan penarikan tema-tema utama yang merepresentasikan pola penguatan karakter siswa. Proses analisis berlangsung secara iteratif sejak

tahap pengumpulan data hingga interpretasi temuan, dengan menjaga keterhubungan antara data empiris dan makna yang dibangun sebagaimana ditekankan dalam pendekatan analisis Braun and Clarke (2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai prinsip triangulasi metodologis yang dijelaskan oleh Arias Valencia (2022), serta melalui member checking yang dilakukan secara terstruktur untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan sebagaimana disarankan oleh Mckim (2023). Penerapan prinsip *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas dilakukan melalui pencatatan sistematis dan refleksivitas peneliti sebagaimana dirumuskan oleh Stahl and King (2023).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Makna Penguatan Karakter Siswa**

Makna penguatan karakter siswa dalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 04 Sanggau dipahami oleh

pimpinan sekolah sebagai proses pembentukan kesadaran nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui budaya dan pembiasaan. Kepala sekolah memaknai penguatan karakter bukan sebagai target administratif, melainkan sebagai upaya membangun ekosistem sekolah yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa *“karakter itu tidak bisa dibentuk lewat aturan tertulis saja, tetapi harus menjadi kebiasaan yang hidup di sekolah dan dicontohkan oleh semua warga sekolah.”* Pemaknaan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter diposisikan sebagai proses kultural yang melibatkan seluruh unsur sekolah, sejalan dengan pandangan Arifin et. al.(2023) yang menekankan pentingnya pembinaan hati dan budaya sekolah dalam pendidikan karakter agar nilai benar-benar terinternalisasi.

Dari sudut pandang guru, penguatan karakter dimaknai sebagai proses pendampingan yang membutuhkan konsistensi, keteladanan, dan kesabaran dalam jangka panjang. Guru-guru yang

terlibat dalam program menyampaikan bahwa perubahan karakter siswa tidak selalu terlihat secara cepat, tetapi dapat diamati melalui kebiasaan kecil yang dilakukan berulang. Seorang guru PAI mengungkapkan bahwa “*awal-awalnya anak hanya ikut karena diarahkan, tetapi lama-lama mereka mulai melakukannya sendiri, seperti disiplin waktu dan sikap sopan kepada teman dan guru.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memaknai penguatan karakter sebagai proses internalisasi nilai yang tumbuh melalui praktik nyata, bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah. Pemaknaan tersebut selaras dengan temuan Latifah, Salimi, and Susiani (2024) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Sementara itu, siswa memaknai penguatan karakter sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyatu dengan rutinitas sekolah mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak selalu menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan merupakan bagian dari program karakter, tetapi

memandangnya sebagai kebiasaan yang memang harus dijalani bersama. Seorang siswa menyampaikan bahwa “*kalau di sekolah sudah biasa salat bersama, antre, dan tidak mengejek teman.*” Pemaknaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah terinternalisasi dalam kesadaran siswa sebagai norma sosial yang wajar. Hal ini menguatkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam praktik sosial yang berulang dan kontekstual (Gestiardi and Suyitno 2021).

Secara keseluruhan, makna penguatan karakter siswa dalam penelitian ini terbentuk melalui interaksi antara kebijakan sekolah, praktik pedagogis guru, dan pengalaman keseharian siswa. Kepala sekolah memaknai karakter sebagai budaya, guru memaknainya sebagai proses pendampingan nilai, dan siswa memaknainya sebagai kebiasaan hidup di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dimaknai sebagai hasil instan, melainkan sebagai proses pendidikan akhlak yang bersifat internal, relasional, dan kontekstual. Dengan demikian, program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

dimaknai oleh seluruh subjek penelitian sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran nilai dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan dan pengalaman langsung sebagai inti proses pendidikan nilai.

## 2. Implementasi Program 7

### Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 04 Sanggau

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 04 Sanggau dilaksanakan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius, sosial, dan kesehatan yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Pendekatan pembiasaan dipilih karena pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar lebih efektif ketika nilai-nilai ditanamkan melalui praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi normatif (Darwanti et.al., 2025). Data lapangan menunjukkan bahwa kegiatan sholat zuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan religius, sejalan dengan temuan Mulyadi et al. (2025) yang menegaskan bahwa

praktik ibadah kolektif di sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan karakter Islami dan kedisiplinan spiritual siswa. Pembiasaan religius di SDN 04 Sanggau tampak berperan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter spiritual siswa secara konsisten.

Penguatan karakter juga diimplementasikan melalui kegiatan refleksi dan pembiasaan nilai setiap hari sebelum jam pembelajaran dimulai. Kegiatan awal hari sekolah menjadi momentum strategis untuk membangun kesiapan mental, sikap positif, dan orientasi nilai siswa sebelum terlibat dalam aktivitas akademik (Peterson and Zhang, 2021). Praktik ini selaras dengan temuan Habiibah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai secara rutin pada awal kegiatan belajar efektif dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral siswa sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan karakter di awal hari belajar berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai yang sistematis dan berkelanjutan.

Dimensi kebiasaan hidup sehat dalam program 7 Kebiasaan

diwujudkan melalui senam pagi setiap hari Jumat, penerapan kantin sehat, serta kewajiban membawa bekal makanan sehat dan air minum sendiri. Kebiasaan hidup sehat tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri (Danylenko et. al., 2020). Implementasi ini sejalan dengan penelitian Abbasi et al. (2021) yang menegaskan bahwa aktivitas fisik dan pengaturan pola konsumsi di sekolah dasar berfungsi sebagai media efektif dalam penguatan karakter melalui pembiasaan hidup sehat. Dalam konteks tersebut, pembiasaan hidup sehat di SDN 04 Sanggau mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik, mencakup aspek fisik dan sikap hidup.

Kebiasaan sosial dan moral siswa diperkuat melalui praktik makan bersama pada peringatan hari besar, penerapan sekolah tanpa bullying, serta pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Interaksi sosial yang positif dan terstruktur memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan Amirullah

et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menekankan interaksi sosial positif dan anti-bullying berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter toleransi dan sikap saling menghargai pada siswa sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan sosial di SDN 04 Sanggau berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Aspek kedermawanan dan tanggung jawab sosial siswa dibangun melalui pembiasaan infaq setiap hari Jumat serta dorongan berkelanjutan untuk rajin belajar sebagai bagian dari praktik nilai religius dan sosial di sekolah. Pembiasaan memberi dan belajar secara konsisten menumbuhkan kesadaran sosial sekaligus etos belajar sebagai bagian dari karakter siswa, karena pendidikan karakter yang efektif menuntut strategi yang adaptif dan relevan terhadap konteks abad ke-21 sebuah pendekatan yang mencakup pembiasaan nilai serta integrasi strategi modern dalam pembelajaran, seperti pembiasaan berbasis pengalaman Luthfan et al. (2024). Praktik ini juga selaras dengan temuan Fahrudin dan Abbas (2024)

yang menegaskan bahwa integrasi nilai keagamaan dan kedulian sosial dalam kegiatan sekolah memperkuat karakter *rahmatan lil 'alamin* pada peserta didik. Dengan memadukan pembiasaan nilai tradisional dan strategi pembelajaran kontekstual, implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 04 Sanggau tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga menumbuhkan kedulian sosial dan semangat belajar siswa.

### **3. Dinamika dan Tantangan Penguatan Karakter Siswa dalam Implementasi Program**

Dinamika penguatan karakter siswa dalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 04 Sanggau menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung dalam konteks yang kompleks dan tidak seragam. Sejalan dengan pandangan Maisyarah et al. (2023) dan Rahmiaty and Kamarullah (2024) yang menegaskan bahwa penguatan karakter sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial peserta didik, kepala sekolah memaknai dinamika ini sebagai konsekuensi dari perbedaan kebiasaan awal siswa yang dibawa dari lingkungan keluarga. Dalam

wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa “*sekolah bisa membiasakan nilai, tetapi karakter anak juga sangat dipengaruhi kebiasaan dari rumah, sehingga hasilnya tidak selalu sama pada setiap anak.*” Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tantangan utama berada pada upaya menyelaraskan budaya sekolah dengan realitas sosial siswa.

Dari perspektif guru, dinamika penguatan karakter tampak pada proses pendampingan yang menuntut fleksibilitas pedagogis. Sebagaimana ditegaskan Suprihhatin and Rohmadi (2024) bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar membutuhkan strategi yang adaptif, guru memaknai tantangan implementasi sebagai kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan pembiasaan sesuai dengan respons siswa. Seorang guru kelas mengungkapkan bahwa “*ada anak yang cepat menyesuaikan diri, tetapi ada juga yang perlu diingatkan berulang-ulang, terutama soal disiplin dan sikap terhadap teman.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam dan instan.

Sementara itu, dari sudut pandang siswa, dinamika penguatan

karakter dirasakan sebagai proses adaptasi bertahap terhadap kebiasaan dan aturan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Gestiardi and Suyitno (2021) serta Ardianti and Amalia (2022) yang menjelaskan bahwa karakter siswa berkembang melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial yang berulang. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa “awal masuk sekolah rasanya berat mengikuti semua aturan, tapi lama-lama jadi terbiasa karena semua teman juga melakukan hal yang sama.” Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tantangan awal dalam pembiasaan dapat diatasi melalui dukungan lingkungan sosial dan praktik kolektif yang konsisten.

Selain faktor individu, tantangan penguatan karakter juga berkaitan dengan keterbatasan dukungan dari lingkungan eksternal sekolah. Mengacu pada temuan Hastiani et al. (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga, guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa tidak semua orang tua dapat melanjutkan pembiasaan karakter di rumah secara konsisten. Kondisi ini menuntut sekolah untuk memperkuat peran internalnya dalam menjaga kesinambungan nilai, sekaligus

membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua.

Secara keseluruhan, dinamika dan tantangan penguatan karakter siswa dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan proses pendidikan nilai yang bersifat adaptif dan berjangka panjang. Sebagaimana ditegaskan (Suyatno et al. (2022) dan (Suardin et al. (2023) bahwa pendidikan karakter menuntut komitmen kolektif dan kesinambungan kebijakan, kepala sekolah, guru, dan siswa memaknai tantangan sebagai bagian inheren dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, penguatan karakter di SDN 04 Sanggau dipahami sebagai proses pendidikan akhlak yang memerlukan konsistensi, keteladanan, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan sekolah.

## **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 04 Sanggau dimaknai oleh warga sekolah sebagai proses penguatan karakter yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan

dan budaya sekolah. Penguatan karakter tidak dipahami sebagai hasil instan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang dibentuk melalui keteladanan guru, rutinitas harian, serta pengalaman sosial siswa. Kepala sekolah memaknai program ini sebagai upaya membangun ekosistem nilai, guru memaknainya sebagai proses pendampingan yang menuntut konsistensi dan fleksibilitas, sementara siswa memaknainya sebagai kebiasaan hidup yang melekat dalam keseharian sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan karakter bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan sekolah, praktik pedagogis, dan latar belakang sosial siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka pendidikan karakter Islam yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan proses bertahap sebagai inti pembentukan akhlak. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya penguatan budaya sekolah yang konsisten, dukungan kepemimpinan sekolah, serta peran aktif guru sebagai teladan nilai. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang

tua menjadi faktor penting untuk menjaga kesinambungan pembiasaan karakter di luar lingkungan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, program penguatan karakter dapat dijalankan secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abbasi, F., Ghahremani, L., Nazari, M., Fararouei, M., & Khoramaki, Z. (2021). Lifestyle in female teachers: Educational intervention based on self-efficacy theory in the south of Fars Province, Iran. *Biomed Research International*.

Amirullah, A., Nurhalimah, N., Wisudiyantie, N. D., & Oktafiani, O. (2024). Penguatan toleransi melalui implementasi budaya sekolah religius: Studi kasus SDN di Jakarta Timur. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4093>

Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>

Arias Valencia, M. M. (2022). Principles, scope, and limitations of the methodological triangulation. *Investigación y Educación en Enfermería*, 40(2). <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v40n2e03>

- Arifin, M. T., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). Pendidikan hati sebagai upaya mewujudkan siswa berkarakter di MTs Al Jauharotunnaqiyah Daliran Kota Cilegon–Banten. *Research and Development Journal of Education*, 9(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17306>
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). A critical review of the reporting of reflexive thematic analysis in health promotion international. *Health Promotion International*, 39(3). <https://doi.org/10.1093/heapro/daae049>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Dahal, N., Neupane, B. P., Pant, B. P., Dhakal, R. K., Giri, D. R., Ghimire, P. R., & Bhandari, L. P. (2024). Participant selection procedures in qualitative research: Experiences and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 9. <https://doi.org/10.3389/frma.2024.1512747>
- Danylenko, H., Sotnikova-Meleshkina, Z. V., & Smiianov, V. A. (2020). The impact of an educational institution on development of healthy lifestyle skills for prevention of obesity in adolescents. *Wiadomości Lekarskie*.
- Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 8, 1–11.
- Daryanes, F. (2022). Analisis pendidikan karakter melalui pendekatan agama di era modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47013>
- Fahrudin, M., & Abbas, N. (2024). Penguanan profil pelajar Pancasila dan rahmatan lil alamin: Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Pandu*, 2(3). <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i3.1190>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguanan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Habiibah, H., Munifah, M., Ningsih, W., Luthfiyah, L., Zahro, H. M., & Sitarianti, T. F. (2025). Peran praktik-praktik pembiasaan dan kebiasaan positif di sekolah pada pembentukan karakter siswa. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i3.6234>
- Hajar, S., Musyarofah, U., Charomaini, A. B., & Shodiq, M. J. (2025). Pedagogi Luqman Hakim (QS. Luqman 12–19) dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri Pacarpeluk. *Iqro Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6614>

- Hastiani, H., Sulistiawan, H., & Isriyah, M. (2023). Sosialisasi pentingnya kolaborasi orang tua dalam mendukung penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1).  
<https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.592>
- Hastuti, T. Y. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu Arofah 2 Boyolali. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4).  
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Latifah, S., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).  
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.75983>
- Luthfan, M. A., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Pengembangan desain pembelajaran PAI: Pendidikan agama Islam abad 21 (Genealogi, karakteristik, dan metode). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(3), 2273–2278.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3552>
- Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Adha, M. A., Prestiadi, D., & Ariyanti, N. S. (2023). Strengthening character education planning based on Pancasila value in the international class program. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1).  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>
- Mckim, C. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member-checking. *Qualitative Research Journal*, 7(2), 41–52.
- Mukarromah, M. (2025). Penanaman nilai-nilai karakter melalui 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).  
<https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3431>
- Mulyadi, M., Amin, M., & Arifin, Z. (2025). Kegiatan dhuha dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).  
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Peterson, C. H., & Zhang, M. (2021). What is the impact of affective disposition on 4th-grade NAEP reading scores? *International Journal of Research–Granthaalayah*.
- Rahmiaty, R., & Kamarullah, K. (2024). How far a school program build students' character? A CIPP model evaluation. *Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 13(1).  
<https://doi.org/10.24239/pdg.vol13.iss1.466>
- Roberts, R. E. (2020). Qualitative interview questions: Guidance for novice researchers. *Journal of Education*, 25(9), 3185–3203.
- Sriyanta, S., Mujahid, K., & Suranto, M. (2025). Pendidikan holistik dalam pengembangan karakter siswa. *Tsaqofah*, 5, 1639–1646.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4899>

Suardin, S., Mulianti, W. O., & Sulisworo, D. (2023). Character education management of elementary school students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(1).  
<https://doi.org/10.56741/ijlree.v2i01.140>

Suprihhatin, G., & Rohmadi, Y. (2024). Pembinaan karakter siswa melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 7 Boyolali. *Khazanah Akademia*, 8(1).  
<https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v8i01.286>

Suyatno, S., Hayati, F., & Susatya, E. (2022). Strengthening of religious character education based on school culture in the Indonesian secondary school. *The European Educational Researcher*.  
<https://doi.org/10.31757/euer.331>

Yasin, N. A. (2025). Olahraga sebagai media penguatan nilai pendidikan karakter melalui program senam anak Indonesia hebat. *Indonesia Sport Journal*, 8(1).  
<https://doi.org/10.24114/isj.v8i1.66615>